

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Hadis merupakan dasar hukum utama bagi umat Islam setelah al- Qur'an. Dua dasar hukum ini dijadikan pedoman bagi seluruh muslim di dunia mulai dari zaman nabi Muhammad hingga akhir zaman nanti. Oleh karena itu, dasar hukum ini mesti terjamin kemurnian dan kesuciannya serta terjaga dari berbagai penyelewengan. Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang sudah dijamin orisinalitasnya oleh Allah bahwa al-Qur'an akan selalu terjaga, tidak ada yang mampu untuk mengubah al-Qur'an. Jika al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah yang dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam, maka hadis adalah penjelas serta pelengkap yang bersumber dari Nabi Muhammad dan selalu dalam pengawasan Allah. (Mush'ab Bahrar, 2022)

Hadis memuat segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, atau sifat, sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmūd Ṭahhan di dalam kitabnya *Taisīr Mustalah Al- Ḥadīs*. (Mahmud Ath-Thahhan, 1985, p. 15) Hadis disampaikan sebagai penjelas dari hal- hal yang masih belum jelas di dalam al- Quran atau jawaban dari pertanyaan sahabat yang belum ada keterangannya di dalam al- Qur'an. Rasulullah sebagai utusan Allah untuk seluruh ummat Islam menjawab hal- hal tersebut, yang tentunya semua atas petunjuk dari Allah. Imam Asy-Syatibi berpendapat bahwa umat Islam tidak akan bisa mengambil kesimpulan dari hukum al-Qur'an tanpa penjelasan dari hadis. (H. K. Fikri, 2015)

Pada awalnya hadis tidak ditulis atau dibukukan seperti halnya al-Qur'an, akan tetapi karena hadis juga dijadikan sebagai pedoman dan rujukan umat Islam hingga akhir zaman, hadis mesti terjaga dari kepalsuan dan *tahrif* oleh orang-orang yang ingin memalsukan hadis, salah satu bentuk penjagaan yang dilakukan adalah dengan menulis dan membukukan hadis. (Alamsyah, 2013) Hadis yang ditulis dan dibukukan tidak sembarang hadis, ulama hadis dalam hal ini sangat berperan penting dalam menjaga kemurnian hadis. Karena ada dua aspek besar

yang menjadi fokus ulama hadis dalam meneliti kemurnian hadis yang menghasilkan kesimpulan akhir apakah suatu hadis dapat diterima sebagai sumber hukum atau ditolak dan tidak bisa dijadikan sumber hukum. Dua aspek itu adalah sanad dan matan hadis.

Sanad adalah salah satu aspek penting dalam menentukan ke-*ṣahih*-an sebuah hadis. Oleh karena itu, ulama kritikus hadis melahirkan sebuah ilmu *Rijāl Al-Ḥadīṣ*. Ilmu *Rijāl Al-Ḥadīṣ* adalah ilmu yang membahas tentang para rawi hadis. (Shalih, 1984) Pokok bahasan yang terdapat di dalam Ilmu *Rijāl Al-Ḥadīṣ* ada dua yaitu *Tārīkh Ar-Ruwāḥ* dan *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl*. Ilmu *Tārīkh Ar-Ruwāḥ* adalah ilmu untuk mengetahui tentang keadaan dan biografi rawi hadis, mulai dari waktu lahir dan wafatnya rawi hadis, serta peristiwa dan kejadian yang melahirkan makna-makna penting dalam *jarḥ wa ta'dīl* dan *takhrīj*, baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, atau *tabi' tabi'in*. Fokus utama ilmu *tārīkh ar-ruwāḥ* adalah tentang identitas rawi hadis, nama, *nasab*, *kunyah*, laqab, tempat tinggal, perjalanan ilmiah (*riḥlah*), guru dan murid, tahun lahir dan wafat, serta periode hidup mereka. (Ash-Shalah, 2021)

Adapun ilmu *jarḥ wa ta'dīl* berfokus kepada dua hal di antara lima hal yang menjadi acuan diterimanya sebuah hadis yaitu ke-*ʿadil*-an seorang rawi hadis dan ke-*ḍabīṭ*-an nya. Para kritikus hadis di dalam *jarḥ wa ta'dīl* akan menilai ke-*ʿadil*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an seorang rawi¹. (Imam as-Sakhawī, 2003) Akan ada label-label yang ditunjukkan kepada para rawi hadis sesuai dengan kualitas masing-masing rawi. Pada awalnya ulama hanya menilai rawi dengan lafaz *ṣiqāḥ* saja atau *dha'if* saja, akan tetapi pada masa *tabi'at-tabi'in* mulai muncul ulama yang merasa perlu untuk membuat gradasi penilaian atas rawi, karena setiap rawi memiliki nilai masing-masing dan tidak bisa dihukumi mutlak *ṣiqāḥ* atau mutlak *dha'if*, ada yang berada pada posisi pertengahan seperti *ṣāliḥ al-hadīṣ* dan *lā ba'sa bih*. Di antara ulama yang mulai menampilkan lafaz *jarḥ wa ta'dīl* dengan lebih banyak variasi adalah Imam Abu Zur'ah, Ibn 'Addi dan Abu Hatim Ar-Razi.

¹ Syarat dari diterimanya suatu hadis baik kategori hadis *ṣahīḥ* atau *ḥasan* ada lima yaitu pertama, *ittishāl as-sanad* (bersambung sanad). Kedua, *al-ʿadāl* (adil). Ketiga, *ad-dhabṭ* (kuat hafalan). Keempat, *naḥy asy-syudzud* (tidak ada penyimpangan). Kelima, *naḥy al-illāḥ* (tidak ada cacat).

Jika seorang rawi hadis dilabeli positif seperti lafaz *ṣadūq*, *ṣiqah*, *ṣaliḥ al- ḥadīṣ*, *ila ṣidq ma huwa*, *la ba'ṣa bih* maka ini termasuk kedalam kategori *ta'dīl*. Akan tetapi jika kritikus hadis menilai seorang rawi hadis dengan label negatif seperti lafaz *kazzāb*, *ḍa'īf al- ḥadīṣ*, *muttāham bi al- kaẓb*, *munkar al- ḥadīṣ* maka ini termasuk kedalam kategori *jarḥ*. (Rif'at Fauzi 'Abdul Muthallib, 2015) Di antara kritikus hadis yang menulis kitab tentang *jarḥ wa ta'dīl* adalah Ibn Abī Ḥātim. Beliau adalah anaknya Abū Ḥātim Ar- Rāzī yang menulis kitab lengkap tentang penilaian ayahnya terhadap rawi hadis, baik rawi hadis yang dikategorikan sebagai *ta'dīl* atau *jarḥ*.

Kitab *Al- Jarḥ wa At- Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim adalah kitab generasi awal dalam kajian *jarḥ wa ta'dīl*. Terdapat kitab lain yang dikarang oleh ulama sebelum beliau seperti kitab *Aṭ- Ṭabaqāt Al- Kubrā* karya Imam Ibn Sa'ad (w.230 H), namun kitab ini berisi biografi para sahabat, *tabi'īn*, *tabi' at- tabi'īn*, dan ulama lain baik dalam kajian hadis atau kajian ilmu lainnya. Kemudian kitab *At- Tārīkh* yaitu kitab yang disusun oleh murid- murid Yahyā Ibn Ma'īn seperti Imam Ad- Dūri dan Ibn Al- Junaid yang berisi penilaian Yahyā Ibn Ma'īn terhadap para rawi hadis. Akan tetapi kitab ini belum ditulis secara sistematis seperti kitab *Al- Jarḥ wa At- Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥātim. Kitab *Al- Jarḥ wa At- Ta'dīl* karya Imam Ibn Abī Ḥātim adalah kumpulan penilaian ayah beliau terhadap *jarḥ wa ta'dīl* yang terhimpun sebanyak 18.040 rawi. Tidak hanya penilaian Abū Ḥātim yang dimasukkan di dalam kitab ini, kitab ini juga dilengkapi dengan penilaian ulama terdahulu terhadap rawi hadis. (Ar-Razi, 1952, Volume 2 p. 37)

Di antara lafaz yang banyak digunakan oleh Abū Ḥātim Ar-Rāzī dalam menilai seorang rawi yang tertulis di dalam kitab *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl* adalah lafaz *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'ṣa bihi*. Makna *ṣāliḥ al- ḥadīṣ* menurut Abū Ḥātim adalah rawi yang hadisnya diterima secara umum, tidak tertuduh dusta, tetapi belum mencapai derajat kuat seperti *ṣiqah*, dan tidak dijadikan *hujjah* utama dalam penetapan hukum syariat. Dengan kata lain lafaz *ṣāliḥ al- ḥadīṣ* menurut Abū Ḥātim hanya bisa dijadikan *i'tibār* saja. Istilah ini menunjukkan tingkatan akhir

dalam *ta'dīl* tidak sampai kepada derajat rawi yang di-*jarḥ*.(Ar-Razi, 1952, Volume 2, p. 37)

Terdapat lafaz lain yang juga dimasukan ke dalam kategori *ta'dīl* menengah oleh Abu Hatim selain *ṣāliḥ al- ḥadīṣ*, akan tetapi lafaz ini berada pada dua tingkatan lebih tinggi daripada lafaz *ṣāliḥ al- ḥadīṣ* yaitu lafaz *lā ba'sa bih*. Lafaz *lā ba'sa bih* adalah salah satu bentuk penilaian dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* yang digunakan oleh para ulama hadis klasik untuk menunjukkan bahwa seorang rawi tidak tercela secara akidah maupun perilaku, dan secara umum dapat diterima riwayatnya, meskipun memiliki kelemahan dalam aspek tertentu, seperti hafalan atau ketelitian. Secara bahasa, ungkapan ini berarti "*tidak ada masalah padanya*", dan dalam konteks kritik hadis menunjukkan bahwa rawi tersebut cukup baik, namun tidak mencapai derajat tinggi seperti *ṣiqah*.

Ibnu Ṣalah menyampaikan bahwa terdapat dua kemungkinan seorang rawi dinilai dengan *lā ba'sa bih*. Pertama, lafaz tersebut menunjukan bahwa rawi adalah orang yang diragukan ke-*dābit*-an nya, oleh karena itu rawi tipe ini ditulis hadisnya, namun perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap hadisnya agar ke-*dābit*-an rawi tersebut dapat dipastikan. Kedua, bisa jadi rawi yang dinilai *lā ba'sa bih* ini adalah orang yang *ṣiqah* dan dapat dijadikan *hujjah*, namun tetap perlu dilakukan *i'tibār* karena dikhawatirkan hadisnya tidak memiliki asal.(Usman Bin 'Abdurrahman Asy- Syahrazuri, 2021, p. 123)

Ahmad Syakir mengatakan di dalam kitab *Al- Bā'is al- Ḥaṣīs* bahwa hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dinilai *ṣāliḥ al- ḥadīṣ* berkualitas *hasan lighairih*. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dinilai *lā ba'sa bih* berkualitas *hasan lidzatih*.(Katsir, 2015, p. 122) Akan tetapi penulis menemukan hadis berkualitas *ṣahih* yang diriwayatkan oleh rawi *ṣāliḥ al- ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih*. Seperti hadis riwayat Al-Hasan Ibn Muslim Ibn Yanaq, beliau merupakan rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-hadits* yang terdapat di dalam kitab *Ṣahih Al-Bukhari*. Berikut hadis yang diriwayatkannya :

حدثنا آدم حدثنا شعبة عن عمرو بن مرة قال سمعت الحسن بن مسلم بن يناق يحدث عن صفية بنت شيبة عن عائشة رضي الله عنها أن جارية من الأنصار تزوجت وأنها مرضت فتمشط شعرها فأرادوا أن يصلوها فسالوا النبي صلى الله عليه وسلم فقال لعن الله الواصلة والمستوصلة تابعه ابن إسحاق عن أبان بن صالح عن الحسن عن صفية عن عائشة.

Penulis belum menemukan siapa kritikus hadis pertama yang menggunakan lafaz *ṣāliḥ al-hadīṣ* dan *lā ba'ṣa bih*. Akan tetapi melihat dari data yang sudah di kumpulkan di atas dan melihat kepada tahun lahir dan wafat para kritikus hadis maka penulis menyimpulkan bahwa yang pertama kali menggunakan lafadz *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'ṣa bih* adalah Yahyā Ibn Ma'īn (w.233 H).(A. M. Al Ghuri, 2007, p. 317) Adapun yang paling banyak di antara kritikus hadis menggunakan kedua lafaz tersebut adalah Abū Ḥātim Ar- Rāzī di dalam kitab *Al- Jarḥ wa At- Ta'dīl* yang dikarang oleh anaknya Ibn Abī Ḥātim Ar- Rāzī dan kitab ini menjadi rujukan bagi ulama kritikus hadis setelahnya.

Melihat penilaian Abu Hatim terhadap rawi hadis yang terdapat di dalam kitab *Al- Jarḥ wa At- Ta'dīl* yang dikarang oleh Ibn Abī Ḥātim pada abad keempat Hijriah, kitab yang disusun secara sistematis dan lengkap serta padat kandungannya oleh Ibn Abī Ḥātim,(Khair, 2020) menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama bagi para penggelut hadis terkhususnya para kritikus hadis belakangan. Hal ini dapat dilihat pada kitab- kitab *jarḥ wa ta'dīl* ulama setelahnya seperti kitab *Tahzīb Al- Kamāl fī Asmā' Ar-Rijāl* karya Imam Al- Mizzī (w. 742 H)(Al-Mizzi, 1980), *Mizān Al-Itidāl fī Naqd Ar- Rijāl* karya Imam Az-Ḥabīb (w. 748 H)(Az-Zahabi, 1963), dan kitab *Tahzīb At- Tahzīb* karya Ibn Hajar Al- 'Asqalānī (w. 852 H).('Asqalani, n.d.)

Kitab-kitab tersebut memaparkan penilaian rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-hadīṣ* dan *lā ba'ṣa bih*, baik dari penilaian Abū Ḥātim ataupun dari penilaian ulama itu sendiri. Sehingga penulis berasumsi bahwa para kritikus hadis belakangan mengikuti Imam Abū Ḥātim dalam mengkritisi rawi hadis dilihat dari masih digunakannya lafaz yang dipakai oleh Abū Ḥātim dalam menilai seorang rawi, serta banyaknya penilaian Abū Ḥātim yang dimuat di dalam kitab-kitab tersebut, dan pada penelitian ini dikhususkan pada lafaz *ṣāliḥ al- hadīṣ* dan *lā ba'ṣa bih*.

Oleh karena itu penulis ingin meneliti sejauh mana pengaruh penilaian Abu Hatim kepada rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* di dalam kitab *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl* terhadap ulama kritikus hadis setelahnya.

Penelitian membahas secara mendalam mengenai lafaz *jarḥ wa ta'dīl* khususnya pada lafaz *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* yang disampaikan oleh Abu Hatim, kedua lafaz itu secara umum masih rancu, dan belum tegas dalam menilai rawi hadis, apakah diposisi *maqbūl* atau dipertimbangkan, atau *mardud*. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji posisi rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* oleh Abu Hatim. Penelitian ini juga ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana karakteristik rawi yang dinilai dengan kedua lafaz ini oleh Abu Hatim. Dan juga penelitian ini ingin melihat bagaimana respon serta pengaruh dari penilaian Abu Hatim ini terhadap ulama hadis belakangan. Apakah ulama seperti Imam Adz-Dzahabi dan Ibn Hajar setuju dengan penilaian yang disampaikan Abu Hatim terhadap rawi *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih*, atau mengalami perkembangan pemikiran, serta penelitian ini ingin melihat kualitas hadis yang diriwayatkan oleh kedua rawi ini. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa topik ini perlu dikaji lebih lanjut dan dapat menjadi penelitian yang menarik untuk dikembangkan dalam bentuk tesis dengan judul **“Analisis Lafaz *Ṣāliḥ Al-Ḥadīṣ* dan *Lā Ba'sa Bih* dalam Kitab *Al-Jarḥ Wa At-Ta'dīl* Karya Ibn Abī Ḥatīm”**.

1. 2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi objek penelitian ini adalah : Bagaimana karakteristik rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* oleh Abu Hatim dalam kitab *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl* karya Ibn Abi Hatim serta bagaimana pengaruh penilaian Abu Hatim terkait rawi *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* terhadap kritikus hadis setelahnya?

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah : Kitab *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl* jilid ketiga karya Ibn Abi Ḥatīm, hal ini dikarenakan jumlah rawi yang dinilai oleh Abu Hatim dengan lafaz *Ṣāliḥ al-Hadis* dan *Lā Ba'sa Bih* pada jilid ini lebih

banyak dibandingkan dengan jilid yang lain. Terdapat 31 rawi yang dinilai *Ṣāliḥ al-Hadis* dan 38 rawi yang dinilai dengan lafaz *Lā Ba'sa Bih*.

1. 3 Petanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan penelitiannya, yaitu :

- 1.3.1 Bagaimana epistemologi lafaz *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* dan karakteristik rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* oleh Abū Ḥātim di dalam kitab *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl* ?
- 1.3.2 Bagaimana pengaruh penilaian Abū Ḥātim kepada rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* di dalam kitab *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl* terhadap ulama kritikus hadis setelahnya?
- 1.3.3 Bagaimana implikasi penilaian Abu Hatim atas rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* terhadap kualitas hadis?

1. 4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Menganalisis epistemologi lafaz *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* dan karakteristik rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* oleh Abu Hatim di dalam kitab *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl*.
- 1.4.2 Menganalisis pengaruh penilaian Abu Hatim kepada rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* di dalam kitab *Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl* terhadap ulama kritikus hadis setelahnya.
- 1.4.3 Menganalisis implikasi dari penilaian Abu Hatim terhadap rawi yang dinilai *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa bih* terhadap kualitas hadis.

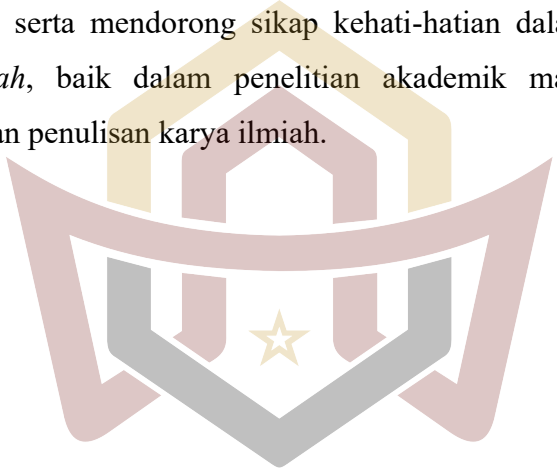
1. 5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup dua hal penting yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Oleh karena itu manfaat penelitian ini jika melihat dari dua aspek itu adalah :

- 2.1 Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan pemahaman tentang kajian ilmu hadis, dengan fokus utama kepada lafaz *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa*

bih dalam kajian *jarḥ wa ta'dīl*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta acuan bagi kajian hadis di masa depan. Selain itu, penelitian ini merupakan upaya dalam mengembangkan dunia akademis, khususnya dalam khazanah keislaman yang berfokus kepada kajian ilmu hadis.

- 2.2 Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman aplikatif bagi peneliti dan pemerhati hadis dalam memahami serta menerapkan penilaian Abū Ḥātim Ar-Rāzī terhadap rawi yang dilabeli *ṣāliḥ al-ḥadīṣ* dan *lā ba'sa biḥ* dalam *Kitāb al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*. Penelitian ini membantu menghindari kekeliruan dalam menggeneralisasi kualitas hadis, memudahkan proses penilaian sanad secara lebih cermat, serta mendorong sikap kehati-hatian dalam penggunaan hadis sebagai *hujjah*, baik dalam penelitian akademik maupun dalam praktik pengajaran dan penulisan karya ilmiah.



UIN IMAM BONJOL
PADANG